

Upaya Orang Tua Dalam Mendukung Kebutuhan Pendidikan Anak Pada Keluarga X Di Nagari Malampah Kabupaten Pasaman

Putria Hazira¹, MHD Natsir²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

* e-mail: putriahazira17@gmail.com

Abstract

Meskipun mengalami kendala keuangan, orang tua dalam keluarga X secara konsisten berusaha untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke perguruan tinggi, yang memotivasi penelitian ini. Sejak 2011, Ibu I menjadi orang tua tunggal yang sumber pendapatan utamanya adalah bertani. Penelitian ini berupaya memberikan gambaran terperinci tentang hubungan antara pola pengasuhan, motivasi anak untuk melanjutkan pendidikan, dan strategi atau upaya pengelolaan keuangan orang tua terkait dengan biaya kuliah. Pendekatan deskriptif digunakan dalam penelitian kualitatif ini. Seorang ibu, ketiga anaknya, dan informan lainnya yang mengetahui mengenai keluarga X, yang merupakan sumber data untuk penelitian ini. Wawancara, observasi, dan dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Beberapa metode yang digunakan dalam analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penyusunan kesimpulan. Selain metode dan sumber yang menggunakan triangulasi untuk memastikan kebenaran data. Menurut temuan penelitian, 1) orang tua dalam keluarga X cenderung memberikan kebebasan pada anak-anak mereka selama memahami batasannya. 2) bagaimana hal itu memotivasi anak-anak untuk terus belajar atau melanjutkan pendidikan. 3) tanggung jawab serta upaya orang tua dalam mengalokasikan sumber daya untuk memenuhi biaya pendidikan anak-anak mereka..

Keywords: *Pola asuh, motivasi anak, upaya orang tua*



Licenseses may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits (attribution) in the manner specified by these. Licenseses may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for non-commercial purposes.

PENDAHULUAN

Setiap anak membutuhkan pendidikan karena pendidikan memengaruhi perkembangan kognitif, penguasaan bahasa, sosialisasi, dan tingkat otonomi mereka pada akhirnya. Agar anak-anak dapat menentukan nasib mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka di masa mendatang, pendidikan sangatlah penting. Dengan mengingat hal ini, lingkungan yang mendukung sangatlah penting untuk memenuhi kebutuhan anak-anak, dan pendidikan merupakan komponen kunci dari hal ini. Untuk menghasilkan pemimpin masa depan bangsa dengan moral yang kuat, orang tua harus mengabdikan diri mereka sepenuh hati pada peran mereka sebagai pengasuh, pendidik, dan mentor sejak anak lahir hingga ia dewasa dan dapat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri (Syahraeni, 2015).

Sebagian besar anak-anak mendapatkan pendidikan di rumah karena rumah merupakan tempat terpenting bagi mereka untuk belajar. Karakter dan pendidikan merupakan landasan utama pertumbuhan anak di masa depan, dan setiap keluarga pasti memiliki landasan yang berbeda. Sejak awal, keluarga menetapkan kerangka kerja untuk pencapaian dan kemandirian anak dengan membentuk kepribadian, sosialisasi, pengendalian diri, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, dan pandangan positif mereka. Saat anak-anak mereka tumbuh menjadi orang dewasa, orang tua memainkan peran penting dalam kehidupan mereka. Karena anak-anak akan terus-menerus meniru tindakan orang-orang yang mereka lihat di sekitar mereka, terutama orang tua dan saudara kandung yang lebih tua, memberi contoh yang baik merupakan bagian penting dari menjadi orang tua. Merupakan tanggung jawab orang tua untuk memelihara dan mendidik anak-anak mereka, memenuhi kebutuhan mereka di sepanjang jalan, yang pasti

melibatkan pengeluaran uang. Ini termasuk menyediakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan anak-anak mereka saat masa pertumbuhan. Apabila orang tua mampu melaksanakan fungsi-fungsi serta tugasnya, maka dari itu pendidikan serta perkembangan anak bisa terjamin (Harmayani, 2017).

Kewajiban dan tanggung jawab tersebut tentunya harus dipenuhi oleh setiap keluarga, salah satunya yakni keluarga petani. Keluarga petani yakni keluarga yang penghasilan utamanya bergantung pada hasil pertanian yang didapatkan. Keluarga petani mengandalkan hasil dari bercocok tanam dan usaha pertanian lainnya sebagai sumber penghasilan utama guna memenuhi kebutuhannya. Dengan kata lain, keberlanjutan hidup keluarga ini sangat tergantung pada kesuksesan dan produktivitas usaha pertanian yang mereka lakukan. Tidak menentunya penghasilan dari petani mengakibatkan keterbatasan pendapatan keluarga petani. Keluarga petani terkadang merasa khawatir karena situasi ekonomi yang sering memburuk. Alasannya, anggaran keluarga tidak selalu tercermin dalam hasil akhir.

Berdasarkan perkembangan zaman yang semakin maju, diperlukan perencanaan dan kesiapan keluarga yang efektif untuk memenuhi kebutuhan dasar. Saat ini, beberapa situasi yang muncul melibatkan aspek berikut: 1) Semakin berkurangnya peluang pekerjaan disertai kekurangan tenaga ahli menuntut setiap individu untuk memiliki keahlian di bidang-bidang tertentu. Untuk mencapai hal ini, diperlukan investasi finansial agar keahlian tersebut dapat diperoleh dengan baik. 2) Ketidakstabilan ekonomi, ditandai dengan kenaikan harga bahan pokok setiap bulan atau tahun, menyebabkan pengeluaran melebihi penghasilan keluarga petani. 3) Biaya pendidikan, yang termasuk tinggi terutama untuk sekolah tertentu, menjadi beban berat bagi keluarga. Bahkan sekolah yang dianggap gratis tetap memerlukan biaya tambahan, dan guna melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya, biaya yang lebih besar diperlukan (Mutoharoh, 2018).

Dengan cara yang sama, anak-anak kehilangan minat dan dorongan untuk belajar ketika tuntutan pendidikan mereka tidak terpenuhi. Dalam kehidupan mereka, anak-anak sering kali bertindak bebas. Hal ini karena merupakan tanggung jawab masyarakat untuk memastikan bahwa semua anak memiliki akses ke pendidikan berkualitas yang memungkinkan mereka tumbuh dengan cara yang memenuhi kebutuhan saat ini. Memberikan pendidikan yang berkualitas kepada anak-anak memiliki kekuatan untuk berdampak positif pada perkembangan pribadi mereka dan menyediakan pintu menuju masa depan yang lebih cerah (Valeza, 2017). Upaya orang tua untuk memenuhi persyaratan belajar anak-anak mereka terbukti dalam banyak hal: 1) memilih pendidikan yang baik untuk anak-anak mereka, 2) mengajar mereka dengan cara yang kondusif bagi perkembangan mereka, 3) menciptakan lingkungan rumah yang mendukung, dan 4) menyediakan sumber belajar yang cukup. Namun, ada juga tantangan yang dihadapi orang tua petani dalam memenuhi tuntutan ini, seperti memiliki pendapatan yang seringkali tidak cukup untuk menutupi biaya hidup dasar dan tidak siap untuk berinvestasi dalam pendidikan anak-anak mereka (Mutoharoh, 2018). Namun, realitasnya menunjukkan tidak semua orang tua di masyarakat mempunyai kemampuan guna memenuhi tanggung jawab terhadap kebutuhan pendidikan anak. Hal ini disebabkan oleh prinsip beberapa orang tua yang lebih menekankan kepentingan kebutuhan rumah tangga dibandingkan dengan kebutuhan pendidikan anak. Sebagaimana dapat ditemukan di Nagari Malampah, Kabupaten Pasaman, yang berlokasi di dataran rendah serta daerah pegunungan dan perbukitan.

Petani merupakan mayoritas tenaga kerja di Nagari Malampah, baik sebagai petani subsisten yang mengelola lahan milik sendiri maupun sebagai buruh tani. Menurut Monografi Nagari Malampah (2023), dari total populasi 4.733 jiwa, 1.419 jiwa merupakan kepala keluarga. Dari jumlah tersebut, 1.135 jiwa merupakan petani. Wilayah ini terletak di Kecamatan Tigo Nagi, Kabupaten Pasaman. Banyak masyarakat di daerah pedesaan yang beranggapan bahwa pendidikan formal hanya dapat diperoleh di ruang kelas. Pendidikan yang membutuhkan biaya besar dan berdampak jangka panjang, tidak penting bagi mereka. Anak-anak dari daerah pedesaan mungkin tidak memperoleh kesempatan yang layak karena orang tua mereka mungkin tidak sepenuhnya menghargai nilai pendidikan dalam membantu anak-anak mereka mencapai potensi penuh mereka. Lebih jauh lagi, banyak anak muda yang dibesarkan di daerah pertanian tidak memiliki apa yang diperlukan untuk berhasil secara akademis di perguruan tinggi.

Beda hal yang terjadi pada keluarga x yang memiliki penghasilan pokok juga dari hasil Bertani. Keluarga x memiliki anak sebanyak 5 (lima) orang diantaranya 1 (satu) orang laki-laki serta 4 (empat) orang perempuan. Meskipun menghadapi keterbatasan dalam hal finansial, keluarga x berhasil dalam memfasilitasi kelima anaknya untuk selalu menuntut ilmu dan mendapatkan pendidikan yang layak dibuktikan dengan empat anak perempuan mencapai pendidikan hingga perguruan tinggi dan mendapatkan pekerjaan sebagai seorang guru pada sekolah dasar (SD) serta sekolah menengah pertama (SMP) yang ada di Nagari Malampah.

Penghasilan sederhana yang hanya cukup untuk makan sehari-hari tidak menjadikan orang tua pada keluarga x untuk berhenti menyekolahkan anaknya hingga ke perguruan tinggi, menimbang juga dengan semangat belajar anak yang sangat ingin untuk mendapatkan pendidikan yang lebih layak. Orang tua selalu mengusahakan apapun yang terbaik untuk anaknya mulai dari fasilitas maupun dukungan mental juga menjadi fokus utama, di mana orang tua berperan sebagai pilar kuat yang mendukung anak untuk tidak mudah patah semangat di tengah kendala ekonomi yang dihadapi.

Semua orang dalam keluarga X bertekad untuk menyekolahkan anak-anaknya ke perguruan tinggi agar mereka dapat memiliki kehidupan yang lebih baik setelah lulus. Pentingnya gelar sarjana bagi stabilitas keuangan keluarga dan prospek pekerjaan di masa depan sudah diketahui oleh para orang tua. Meskipun mereka mengalami kesulitan keuangan, dorongan optimis untuk menawarkan masa depan yang lebih baik bagi anak-anak mereka terlihat jelas pada rata-rata keluarga X. Keluarga X di Nagari Malampah, Kabupaten Pasaman menjadi fokus penelitian ini dikarenakan untuk mempelajari lebih lanjut tentang pola pengasuhan orang tua, faktor-faktor yang mendorong anak-

anak mereka untuk tetap bersekolah, dan bagaimana mereka mengelola keuangan mereka sehingga anak-anak mereka mampu untuk bersekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang dipergunakan guna meneliti pada suatu objek alamiah, tidak dimanipulasi dan tidak dibuat-buat. Untuk memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif tentang kondisi yang diamati, teknik deskriptif paling banyak digunakan dalam penelitian ini. Mengutip dari Creswell (1998) yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif lebih dari sekadar teknik atau metode; ini adalah cara berpikir dan melakukan penelitian secara menyeluruh tentang penyebab dan akibat fenomena sosial dan masalah lingkungan (Murdiyanto, 2020). Untuk lebih memahami bagaimana orang tua dalam keluarga X mencoba memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak mereka, penelitian ini terutama menggunakan wawancara sebagai metode pengumpulan datanya. Untuk lebih memahami kebiasaan, hambatan, dan taktik yang digunakan oleh orang tua untuk mendukung pendidikan anak-anak mereka, peneliti memilih untuk melakukan wawancara mendalam sebagai strategi pengumpulan data. Selain itu, peneliti dalam penelitian ini mengamati keluarga X secara dekat saat mereka menjalani kehidupan sehari-hari. Peneliti dapat melihat langsung realitas kehidupan keluarga, termasuk hal-hal seperti suka dan duka, dengan mengamati aktivitas mereka. Dengan demikian, akademisi dapat lebih memahami langkah-langkah yang diambil oleh orang tua untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya. Keluarga X, yang meliputi seorang ibu dan ketiga anaknya serta informan lainnya, menjadi sumber data penelitian ini. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, observasi, dan wawancara.

HASIL

Peneliti mengumpulkan data yang relevan dengan pokok bahasan penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang menghasilkan simpulan. Temuan dari penelitian ini akan menjelaskan topik-topik berikut: pola asuh keluarga X di Nagari Malampah, Kabupaten Pasaman, bagaimana perasaan anak-anak dalam keluarga ini tentang kesempatan pendidikan mereka, dan bagaimana orang tua menangani situasi keuangan keluarga sehubungan dengan kebutuhan pendidikan anak-anak mereka..

Pola Asuh Orang Tua Dalam Upaya Mendukung kebutuhan Pendidikan Anak Pada Keluarga X Di Nagari Malampah Kabupaten Pasaman

Data tentang pola asuh orang tua dalam upaya mendukung pendidikan anak, peneliti melakukan wawancara dengan subyek utama penelitian dan juga informan. Berikut wawancara peneliti dengan subyek utama yaitu Ibu I dari keluarga X mengenai cara orang tua memberikan kebebasan terhadap anak, beliau mengatakan:

(ya, kalau main keluar boleh-boleh aja tapi tahu aturan. Kalau malam hari ga boleh tapi siang boleh kalau mainnya sama temen perempuan aja)...”

Selanjutnya Ibu I juga menyampaikan mengenai cara orang tua mengajarkan dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, beliau mengatakan:

(Diajarkan mengenai nilai-nilai agama contohnya sholat, tapi anak ini emang dari hati juga. Seperti Suci dari SD mau berjilbab tapi dipesankan dari awal kalau mau berjilbab harus tekun, tidak boleh lepas apalagi sudah SMA nanti. Kalau ibadah sudah pasti ada mengikut dari nenek ni)...”

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara mengenai cara orang tua memberikan dukungan dan fasilitas yang diperlukan untuk proses belajar anak, beliau mengatakan:

(Kadang susah juga put, lebih sering ga punya uang, susah juga diungkapkan. Seperti Rina semasa kuliah itu nek ada jualan sampingan, pas Suci sekarang uang semesternya saja yang dicari tapi untuk uang belanja ada kakak-kakaknya yang memberi. Pengen belanja tapi pikiran lebih baik uang disimpan untuk biaya kuliah anak. Kadang juga mau beli baju beli jilbab tapi dari pada itu mending untuk kuliah anak. Diutamakan untuk anak dulu)...”

Informasi ini didukung oleh tetangga yang juga guru SMP dari anak di keluarga X, beliau mengatakan: *(Fasilitas misalnya baju seragam, perlengkapan sekolah seperti tas, buku dan lain-lain alhamdulillah dicukupkan, meskipun mereka kekurangan. Untuk anak karna dukungan kuat untuk pendidikan jadi diusahakannya)...”*

Terkait dari beberapa hasil wawancara yang dilakukan, peneliti mendapatkan beberapa temuan mengenai pola asuh orang tua dalam upaya mendukung kebutuhan pendidikan anak yakni: 1. Ibu I memberikan kebebasan pada anaknya asalkan mengetahui batasan atau aturan yang ada, 2. Ibu I mengajarkan mengenai agama kepada anak-anaknya dengan cara mengingatkan serta kesadaran diri dari anak-anaknya untuk beribadah sesuai dengan kewajiban, 3. Ibu I memberikan fasilitas belajar kepada anak-anaknya yang hanya sebatas kebutuhan sekunder, ini dikarenakan terkendala ekonomi yang ada dalam keluarga.

Motivasi Anak Dalam Melanjutkan Pendidikan Di Keluarga X Di Nagari Malampah Kabupaten Pasaman

Data tentang motivasi anak dalam melanjutkan pendidikan, peneliti melakukan wawancara dengan subyek utama penelitian dan juga informan. Berikut wawancara peneliti dengan anak keempat keluarga X yaitu SA mengenai factor-faktor khusus yang mendorong untuk terus belajar setelah sekolah menengah, beliau mengatakan:

(Upaya Orang Tua dalam Mendukung...)

(Dorongan dari dalam diri pasti, keinginan ada dengan keluarga yang kekurangan ini untuk mengangkat derajat, biar tidak dipandang rendah sama orang. Ketimbang kita sekolah saja ada orang yang merendahkan apalagi tidak sekolah. Misalnya kemampuan orang tua hanya sampai situ setidaknya kita bisa lebih dari itu)...”

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu I mengenai cara orang tua memberikan dukungan terhadap kebutuhan pendidikan anak meskipun memiliki keterbatasan ekonomi, beliau mengatakan: *(Ya disemangatin untuk terus belajar. Alhamdulillah ga ada kedegaran mengeluh. Dijalanin aja hidup ini meskipun orang tuanya susah. Waktu Rina kuliah, nek ada jualan baju, Rina yang memberi di Bukit Tinggi, nek yang menjualnya di pasar di sini)...”*

Peneliti juga melakukan wawancara dengan anak ketiga yaitu RA mengenai beasiswa atau bantuan lainnya yang berperan mendukung pendidikan anak dari keluarga X, beliau mengatakan:

(Yang baru-baru ini ada menerima sembako aja. Tek pun ga pernah menerima beasiswa waktu sekolah dulu)...”

Informasi ini didukung juga oleh YN selaku staff Kenagarian Malampah, beliau mengatakan:

(Kalau seingat Ibu waktu Covid ada. Untuk sekarang ini ada anaknya yang dapat sembako aja)...”

Terkait dari beberapa hasil wawancara yang dilakukan, peneliti menarik kesimpulan mengenai motivasi anak dari keluarga X dalam melanjutkan pendidikan yakni: 1. Faktor yang mendorong untuk terus belajar pada keluarga X yaitu pada dirinya sendiri untuk menaikan derajat keluarganya agar tidak dipandang rendah pada masyarakat sekitar dan dengan harapan melalui pendidikan yang tinggi akan dapat menjadi orang yang lebih baik di masa yang akan datang, 2. Dukungan dan semangat Ibu I terhadap pendidikan anak-anaknya meskipun memiliki keterbatasan ekonomi, ibu I selalu mengusahakan pendidikan untuk anak-anaknya dengan bertani dan melakukan pekerjaan sampingan serta anak-anaknya kuliah sambil bekerja 3. Anak-anak dari keluarga X tidak ada yang mendapatkan beasiswa maupun bantuan lainnya, keluarga X hanya mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa sembako.

Upaya Orang Tua Dalam Mengatur Keuangan Untuk Mendukung Kebutuhan Pendidikan Anak Pada Keluarga X Di Nagari Malampah Kabupaten Pasaman

Data tentang upaya orang tua dalam mengatur keuangan untuk mendukung pendidikan anak, peneliti melakukan wawancara dengan subyek utama penelitian dan juga informan. Berikut wawancara peneliti dengan Ibu I mengenai orang tua mengalokasikan anggaran khusus untuk biaya pendidikan dalam keuangan rumah tangga, beliau mengatakan:

(Kadang susah juga put, lebih sering ga punya uang, susah juga diungkapkan. Seperti Rina semasa kuliah itu nek ada jualan sampingan, pas Suci sekarang uang semester mau dicari tapi untuk uang belanja ada kakak-kakaknya yang memberi. Pengen belanja tapi pikiran lebih baik uang disimpan untuk biaya kuliah anak. Kadang juga mau beli baju beli jilbab tapi dari pada itu mending untuk kuliah anak. Diutamakan untuk anak dulu)...”

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan SA mengenai cara memanfaatkan pekerjaan lain atau pekerjaan sampingan untuk meningkatkan pendapatan keluarga, beliau mengatakan:

(Semasa tek kuliah ada berjualan, waktu tu tek yang membelikan pakaian di Bukit Tinggi, dan dikelola sama orang tua tek di rumah. Kalau sekarang berjualan sedikit aja dirumah)...”

Peneliti juga melakukan wawancara mengenai cara orang tua mengajarkan anak tentang pentingnya mengatur keuangan dan berkorban demi Pendidikan, serta metode yang digunakan, beliau mengatakan:

(Ya nek bilang ke Suci hemat-hemat kalau belanja, yang diharapkan cuma kakak-kakak. Kalau minta uang pun segan. Meskipun kakak-kakaknya bilang jangan ditahan-tahan belanja, tapi segan juga. Untung uangnya selalu cukup)...”

Mengenai hal ini anak keempat atau SA juga memberikan informasi, beliau mengatakan:

(Yang utama itu yang didulukan, ga ada dipisahkan untuk kuliah atau untuk yang lain. Yang penting itu yang didulukan)...”

Terkait dari beberapa hasil wawancara yang dilakukan, peneliti menarik kesimpulan mengenai upaya orang tua dalam mengatur keuangan untuk mendukung kebutuhan pendidikan anak yakni: 1. Ibu I mengutamakan biaya pendidikan anak-anaknya dahulu dibandingkan yang lainnya, menunjukkan komitmennya untuk memastikan bahwa anak mendapatkan pendidikan yang baik meskipun menghadapi kendala ekonomi yang ada, 2. Selain bertani Ibu I juga bekerja menjual baju sebagai pendapatan tambahan untuk menunjang kebutuhan sehari-hari dan pendidikan anak 3. Ibu mengajarkan berhemat kepada anak-anaknya dan mengutamakan membeli yang diperlukan dahulu atau kebutuhan sekunder saja.

PEMBAHASAN

Pola Asuh Orang Tua Dalam Upaya Mendukung Kebutuhan Pendidikan Anak

Sebagai pendidik, orang tua memegang peranan penting dalam pendidikan anak-anak mereka, khususnya dalam bidang pengetahuan dasar dan pengembangan keterampilan. Termasuk di dalamnya adalah mengajarkan anak-anak tentang Tuhan dan moralitas, tata krama yang baik, keindahan, kelembutan, dan rasa aman, serta mengajarkan mereka untuk mematuhi peraturan dan mengembangkan kebiasaan positif. Perkembangan seorang anak dapat terpengaruh secara negatif oleh pengajaran, kasih sayang, atau pengasuhan yang ceroboh. Hasil masa depan seorang anak dapat terpengaruh oleh pengasuhan yang ceroboh.

Karena kedudukan orang tua sebagai pengasuh utama anak, maka orang tua berperan sebagai tempat pertama untuk mendapatkan pendidikan formal. Orang tua harus berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Karena anak

menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah bersama keluarga, maka sudah barang tentu lingkungan tersebut merupakan lingkungan yang paling berpengaruh bagi perkembangan anak (Wahy, 2012). Sumber pendidikan utama bagi anak adalah keluarga. Keluarga dapat berperan sebagai lembaga pendidikan dalam berbagai cara ('Aini Wirdatul, 2021). Salah satunya adalah dengan membantu membentuk jati diri anak dan memberikan landasan yang kokoh dalam pendidikan di rumah. Cara lainnya adalah dengan mendukung pendidikan formal. Orang tua harus memiliki kualitas diri yang memadai agar dapat menjalankan tanggung jawab tersebut secara efektif dan memastikan anak-anaknya tumbuh sesuai harapan. Pada hakikatnya, orang tua perlu memiliki pemahaman yang baik tentang tumbuh kembang anak, informasi tentang pengalaman pendidikan anak, serta hakikat dan peran orang tua dalam membesarkan anak secara efektif.

Djamarah (2014): 50–55 mendefinisikan pola asuh sebagai cara-cara orang tua memimpin, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya. Peran orang tua meliputi mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Dan menuntun mereka dengan membantu, mengajar, dan sebagainya. Sebagai contoh, perhatikan keluarga inti. Menurut Ahmad Tafsir, salah satu perspektif tentang pola asuh adalah sebagai bentuk pendidikan (dikutip dalam Djamarah, 2014: 54). Artinya, pola asuh adalah cara-cara orang tua dalam mengasuh dan membimbing anak-anaknya secara konsisten dan terus-menerus sejak mereka lahir hingga mereka memasuki masa pubertas. Pola asuh didefinisikan sebagai rutinitas dalam cara orang tua berinteraksi dengan anak-anaknya. Pola asuh adalah cara-cara keluarga memengaruhi perkembangan karakter anak-anaknya sesuai dengan tujuan lembaga pendidikan. Anak-anak sering meniru sikap, tindakan, dan pikiran guru-gurunya sebagai bentuk konformitas terhadap pola asuh yang dominan. Kami siap menerima hasil dari pola pengasuhan kami jika kami melakukan atau menerapkannya (Djamarah, 2014).

Banyak faktor yang memengaruhi cara orang tua membesarkan anak-anak mereka, seperti: Pertama, variabel yang terkait dengan masyarakat dan ekonomi. Menurut banyak penelitian, orang tua dari keluarga kelas menengah cenderung lebih mudah didekati dan peduli daripada mereka yang berasal dari keluarga kelas bawah. Hukuman fisik merupakan cara umum bagi orang tua dari tingkat sosial ini untuk mengekspresikan otoritas mereka. Di sisi lain, orang tua dari kelas menengah lebih menekankan pada upaya membantu anak-anak mereka menjadi ingin tahu, mengendalikan diri, pandai menahan keinginan, berorientasi pada tujuan, dan peka terhadap lingkungan sosial. Selain lebih mudah menerima ide-ide baru, tingkat pendidikan seseorang juga menjadi kuncinya. Kedua, tingkat pendidikan. Penelitian telah menunjukkan bahwa orang tua yang mencontohkan nilai-nilai demokrasi dan menjunjung tinggi kesetaraan antara orang tua dan anak cenderung memiliki sifat-sifat karakter yang mengagumkan. Orang tua yang berpendidikan lebih mampu merawat anak-anak mereka karena mereka mempelajari penelitian dan tren terbaru dalam perkembangan anak. Di sisi lain, orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah cenderung lebih mengendalikan anak-anak mereka, kurang memperhatikan mereka, dan memiliki pemahaman yang terbatas tentang kebutuhan perkembangan mereka. Ketiga, jumlah anak secara keseluruhan. Pola pengasuhan juga dipengaruhi oleh jumlah anak. Kebanyakan orang tua yang memiliki dua atau tiga anak menggunakan pola asuh otoriter yang ketat. Menurut Watson (1970: 170), orang tua yang memilih gaya pengasuhan ini percaya bahwa ketertiban dalam rumah tangga dapat dibangun. Keempat, banyak orang tua dari budaya barat menganut gagasan equalitarium, yang menempatkan anak-anak pada posisi yang sama dengan orang tua. Di sisi lain, orang tua Timur lebih mengutamakan kepatuhan anak-anak mereka (Goza, 2020).

Bagaimanapun juga, setiap orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya. Perasaan yang dirasakan oleh orang tua akan memotivasi mereka untuk mendidik anak-anaknya dengan cara tertentu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua pada keluarga X di Nagari Malampah Kabupaten Pasaman menggunakan berbagai macam pola asuh, salah satunya adalah pola asuh permisif untuk membantu anak-anaknya berprestasi di sekolah. Orang tua yang permisif dikenal memberikan otonomi penuh kepada anak-anaknya dalam mengambil keputusan tanpa mengatur secara detail atau memberikan penjelasan yang rinci. Berdasarkan hasil wawancara peneliti, Ibu I memberikan kebebasan kepada anak-anaknya dengan syarat mereka mengetahui aturan yang berlaku.

Motivasi Anak Dalam Melanjutkan Pendidikan

Agar anak-anaknya tidak mendapat masalah, orang tua harus mengutamakan pendidikan dalam keluarga. Dorongan yang mendorong seseorang untuk bertindak, yang terkadang disebut motivasi intrinsik, berasal dari dalam diri, yaitu dari hati, dan sering kali didorong oleh kesadaran akan pentingnya sesuatu. Jenis motivasi kedua, yang dikenal sebagai motivasi ekstrinsik, berasal dari sumber-sumber selain individu itu sendiri, seperti keluarga, masyarakat, dan sistem pendidikan. Merupakan tanggung jawab orang tua untuk memberikan penguatan dan pengalaman positif kepada anak-anaknya yang akan menginspirasi mereka untuk memotivasi diri sendiri (Ena, 2020).

Kebutuhan pendidikan anak merupakan aspek yang penting dalam pembentukan karakter dan kemampuan anak sebagai generasi penerus. Kebutuhan Pendidikan anak tidak hanya terbatas pada aspek akademis, namun juga melibatkan pengembangan kemampuan sosial, emosional maupun kreatif. Pendidikan anak yang holistik mencakup berbagai hal termasuk pembelajaran di sekolah, dukungan orang tua saat berada di rumah, serta interaksi positif dari lingkungan sekitar. Pendidikan melibatkan kontribusi terhadap pembentukan masyarakat yang makmur, Bahagia dan Sejahtera. Pendidikan tidak hanya sekedar mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk nilai-nilai, sikap, serta keterampilan yang mendukung kehidupan bersama. Masyarakat yang teredukasi diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang aman dan damai. Dengan demikian, pendidikan memiliki tanggung jawab untuk membina moralitas, etika, dan tanggung jawab sosial guna mencapai kesejahteraan yang merata di tingkat sosial (Suryapermana & Imroatun, 2017)

"Melanjutkan studi ke perguruan tinggi" berarti mentransfer kredit sekolah menengah ke universitas selama empat tahun. Perguruan tinggi adalah tempat di mana mendapatkan dan mempelajari hal-hal baru dan mengasah kemampuan yang sudah ada. Di rumah tangga X di Nagari Malampah, Kabupaten Pasaman, ada unsur-unsur yang menghambat keinginan anak untuk melanjutkan pendidikan. Lingkungan sosial pertama dan paling langsung bagi seorang anak adalah rumah. Anak-anak berkembang dan menjadi dewasa terutama dalam konteks keluarga mereka. Anak-anak terlibat dalam interaksi sosial di dalam unit keluarga dengan orang tua, saudara kandung, dan terkadang anggota keluarga besar seperti kakek-nenek, sepupu, bibi, dan paman. Melihat bagaimana anggota keluarga mereka bertindak sebagai contoh. Kemampuan siswa untuk membayar biaya kuliah merupakan pertimbangan utama bagi banyak keluarga. Anak-anak dari keluarga kaya lebih mungkin mampu untuk melanjutkan pendidikan mereka ke sekolah menengah dan ke perguruan tinggi. Anak-anak dari Keluarga X, di sisi lain, terus belajar dengan mendaftar ke universitas bahkan saat mereka bekerja penuh waktu..

Upaya Orang Tua Dalam Mengatur Keuangan Untuk Mendukung Kebutuhan Pendidikan Anak

Karena keluarga merupakan fondasi dasar masyarakat, mereka memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian anak-anak dan membantu mereka tumbuh menjadi orang yang bertanggung jawab. Sebagai bagian dari perjalanan pendidikan ini, anak-anak akan memperoleh berbagai keterampilan yang akan berguna di kemudian hari, yang menjadi dasar bagi kesuksesan seumur hidup di rumah. Memiliki situasi keuangan yang sehat, ketika pendapatan lebih besar daripada biaya, sangat penting untuk kehidupan yang bahagia dan memuaskan. Setiap orang memiliki jumlah waktu tertentu di planet ini, dan jumlah waktu yang berlalu bergantung pada tindakan mereka saat ini. Artinya, masa lalu menentukan masa depan. Memiliki cukup uang untuk hidup dengan nyaman merupakan tanda kesejahteraan. Hal ini hanya dapat terwujud dengan bantuan program pendidikan keuangan yang mengajarkan anak-anak cara membuat anggaran dengan bijak dan menabung untuk masa depan.

Pentingnya pendidikan keuangan tidak dapat dilebih-lebihkan mengingat semakin kompleksnya kehidupan anak-anak dan prospek masa depan mereka. Agar mereka tidak menjadi mangsa gaya hidup konsumerisme, anak-anak perlu belajar tentang uang saat mereka masih kecil sehingga mereka dapat mengelola uang mereka sendiri saat mereka dewasa. Sangat penting untuk membekali anak-anak dengan keterampilan keuangan yang tepat sejak usia muda melalui pendidikan keuangan. Meskipun pendidikan keuangan belum sepenuhnya diadopsi di tingkat rumah tangga atau sekolah, penting untuk mulai memberikan pengetahuan ini sejak usia muda.

Tanggung jawab atas pendidikan anak-anak sepenuhnya berada di pundak orang tua. Dalam hal pendidikan formal, tidak ada yang lebih penting daripada rumah. Peran orang tua lebih dari sekadar memenuhi kebutuhan finansial, emosional, dan fisik anak-anaknya. Selain itu, orang tua harus mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anaknya agar mereka dapat menjadi orang dewasa yang mandiri (Astriani, 2019). Pemahaman anak tentang uang dan ekonomi tumbuh seiring dengan tahap perkembangannya (Anggarani et al., 2022).

Lingkungan keluarga (informal) adalah tempat pertama anak dalam mendapatkan tumbuh kembang melalui pendidikan yang diberikan. Hal ini sejalan dengan pendapat tersebut Dwi Siswoyo dkk (2007:149) yaitu keluarga memiliki dampak besar terhadap pertumbuhan serta perkembangan kepribadian anak. Orang tua bertanggung jawab menyediakan sarana pendidikan bagi anak, yang tidak hanya terbatas pada aspek materi, namun melibatkan pemberian perhatian, bimbingan, dan kepekaan terhadap perkembangan serta pertumbuhan fisik serta mental anak. Anak adalah individu yang sedang mengalami fase perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan.

Upaya orang tua dalam proses pendidikan anak, yang dimulai sejak usia dini melalui berbagai bentuk pendidikan, baik informal, formal, serta non-formal. Penting bagi orang tua untuk mengenalkan anak pada beragam lingkungan sosial, dengan tujuan agar anak dapat beradaptasi dengan baik, mampu berkomunikasi efektif dengan orang lain, dan memiliki kekuatan mental saat berinteraksi dalam masyarakat. Melalui pengenalan ini, anak dapat mengembangkan keterampilan sosial dan memahami nilai-nilai kehidupan bersama (Mutoharoh, 2018).

Kehidupan yang sepenuhnya bergantung pada hasil pertanian sering kali membawa konsekuensi yang signifikan terhadap prioritas dan fokus kehidupan keluarga. Orang tua yang berprofesi sebagai petani cenderung menempatkan pemenuhan kebutuhan hidup di luar pendidikan anak sebagai prioritas utama. Dalam konteks ini, pendidikan anak ke jenjang berikutnya mungkin menjadi pilihan sekunder (Mujiati, 2018).

Upaya orang tua untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya, dengan demikian, lebih dari sekadar tugas administratif; hal itu merupakan investasi untuk keberhasilan dan kesejahteraan anak-anak di masa depan. Orang tua memiliki peran penting dalam pengembangan karakter, peningkatan keterampilan, dan pertumbuhan potensial anak-anak mereka dengan memastikan bahwa mereka memiliki akses yang optimal terhadap pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dilakukan maka peneliti bisa menarik kesimpulan berikut:

- 1) Temuan penelitian mengenai pola asuh orang tua dalam upaya mendukung pendidikan anak yakni: a) Ibu I memberikan kebebasan pada anaknya asalkan mengetahui aturan yang ada, b) Ibu I mengajarkan mengenai agama kepada anak-anaknya dengan cara mengingatkan serta kesadaran diri dari anak-anaknya juga c) Ibu I memberikan fasilitas belajar kepada anak-anaknya yang hanya sebatas kebutuhan sekunder, ini dikarenakan terkendala ekonomi yang ada.
- 2) Temuan penelitian mengenai motivasi anak dalam melanjutkan pendidikan yakni: a) Faktor yang mendorong untuk terus belajar pada keluarga X yaitu pada dirinya sendiri untuk menaikkan derajat keluarganya agar tidak dipandang rendah, b) Dukungan Ibu I terhadap pendidikan anak-anaknya meskipun memiliki keterbatasan ekonomi, ibu I selalu

(Upaya Orang Tua dalam Mendukung ...)

mengusahakan pendidikan untuk anak-anaknya dengan bertani dan anak-anaknya kuliah sambil kerja c) Anak-anak dari keluarga X tidak ada yang mendapatkan beasiswa ataupun bantuan pendidikan lainnya.

3) Temuan penelitian mengenai motivasi anak dalam melanjutkan pendidikan yakni: a) Ibu I mengutamakan biaya pendidikan anak-anaknya dahulu dibandingkan yang lainnya, b) Selain Bertani Ibu I juga bekerja menjual baju c) Ibu mengajarkan berhemat kepada anak-anaknya dan mengutamakan membeli yang diperlukan dahulu.

Daftar Pustaka

- 'Aini Wirdatul, A. Z. (2021). *Bunga Rampai Pendidikan Non Formal* (I. Vidyafi (ed.); edisi 1). Rajawali Pers.
- Anggarani, F. K., Maret, U. S., Setyowati, R., Maret, U. S., Satwika, P. A., Maret, U. S., Andayani, T. R., & Maret, U. S. (2022). *Pengaruh Pendidikan Literasi Keuangan dengan Pendekatan Bermain Peran pada Anak Usia Dini. March*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1920>
- Astriani, N. (2019). *Pengaruh ibu bekerja dan peran ayah terhadap prestasi belajar anak*. 13(1), 44–51.
- Djamarah, S. B. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*.
- Ena, Z. dan D. S. (2020). *Peranan Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik Terhadap Minat Personel Bhabinkamtibmas Polres Kupang Kota*. 13(2), 68–77.
- Goza, L. S. (2020). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Mahasiswa Pendidikan IPS UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Harmayani. (2017). Persepsi Keluarga Petani Terhadap Pendidikan Formal Anak. *JOM FISIP Vol. 4 No. 1 - Februari 2017*, 4(1), 1–15.
- Mujiati, N. (2018). Kepedulian Masyarakat Petani Dalam Meningkatkan Pendidikan Anak di Desa Warugunung Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto Dalam Tinjauan Pilihan Rasional James S. Coleman. In *Skripsi*.
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Yogyakarta Press*. http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITATIF.docx
- Mutoharoh, I. (2018). Upaya Orang Tua dalam Memenuhi Kebutuhan Pendidikan Anak Keluarga Nelayan di Desa Bandengan Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 78–93.
- Suryapermana, N., & Imroatun, I. (2017). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. https://www.academia.edu/40074661/DASAR-DASAR_ILMU_PENDIDIKAN
- Syahrani, A. (2015). Tanggung jawab keluarga dalam pendidikan anak. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2(1), 27–45.
- Valeza, A. R. (2017). *Peran orang tua dalam meningkatkan Prestasi anak di perum tanjung raya permai kelurahan pematang wangi kecamatan tanjung senang bandar lampung*.
- Wahy, H. (2012). Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama Dan Utama. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 12(2), 245–258. <https://doi.org/10.22373/jid.v12i2.451>